Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
ISSN (P): 2580-3387, ISSN (E): 2615-2886
DOI : http://doi.org/10.32478/evaluasi. v9i2. 5ttbgh23
Article Type : Original Research Article

PENERAPAN METODE WAFA DALAM MENINGKATKAN KEBERHASILAN PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN DI SEKOLAH DASAR ISLAM MOHAMMAD HATTA MALANG

Hasyim As'ari, Kasuwi Saiban, Umi Salamah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

Corresponding author: hasyimasari25@gmail.com

Submission Track:

Submission : 10-12-2025

Accept Submission : 10-12-2025

Available Online : 10-12-2025

Copyright @ 2025 Author

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This study aims to analyze in depth the implementation and success of the WAFA method in the Tahfidzul Qur'an program at Mohammad Hatta Islamic Elementary School, Malang. The WAFA method is an innovation in Qur'anic learning based on right-brain optimization, utilizing the TANDUR strategy and a multisensory approach. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies during the period of October–December 2021. The results showed that the implementation of the WAFA method was effective, carried out through five structured stages (5P) with an emphasis on the Hijaz rhythm and meaningful movements. Approximately 78.3% of fifth and sixth-grade students successfully memorized the entire juz 30, indicating a significant improvement compared to the previous method. This success is influenced by factors such as teacher creativity, a conducive learning environment, and systemic school support. The findings provide a theoretical contribution to the development of neuroscience-based Qur'anic learning methods and practical implications for managers of Islamic educational

institutions. It is recommended that teacher training modules be developed and technology integrated into the implementation of the WAFA method.

Keywords: *WAFA Method, Tahfidzul Qur'an, Right-Brain Learning, Islamic Education, Elementary School.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan dan keberhasilan metode WAFA dalam program Tahfidzul Qur'an di Sekolah Dasar Islam Mohammad Hatta Malang. Metode WAFA merupakan inovasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis optimalisasi otak kanan dengan strategi TANDUR dan pendekatan multisensori. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi selama periode Oktober–Desember 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode WAFA berjalan efektif melalui lima tahap terstruktur (5P) dengan penekanan pada irama Hijaz dan gerakan bermakna. Sebanyak 78,3% siswa kelas V dan VI berhasil menghafal juz 30 secara tuntas, menandakan peningkatan signifikan dibanding metode sebelumnya. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kreativitas guru, lingkungan belajar yang kondusif, dan dukungan sistemik sekolah. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an berbasis neurosains, serta implikasi praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam. Disarankan adanya pengembangan modul pelatihan guru dan integrasi teknologi dalam penerapan metode WAFA.

Kata kunci: *Metode WAFA, Tahfidzul Qur'an, Pembelajaran Otak Kanan, Pendidikan Islam, Sekolah Dasar.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia tengah berada pada periode transformasi signifikan, di mana tuntutan untuk memadukan keteguhan pada nilai-nilai tradisi dengan respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pedagogi modern menjadi suatu keniscayaan. Dalam ekosistem pendidikan ini, program Tahfidzul Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai transmisi teks suci secara harfiah, tetapi juga berperan sebagai instrumen kunci dalam pembentukan karakter, identitas keagamaan, dan ketahanan spiritual generasi muda Muslim (Anwar, 2017). Geliat program tahfidz di berbagai jenjang pendidikan, khususnya sekolah dasar, mencerminkan sebuah kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya penanaman fondasi Qur'ani sejak dini, sekaligus menjadi respons terhadap tantangan dekadensi moral di era globalisasi.

Namun, euforia terhadap program tahfidz harus dibarengi dengan refleksi kritis mengenai efektivitas metodologi pembelajarannya. Dunia pendidikan abad ke-21 dihadapkan pada peserta didik generasi Z dan Alpha yang memiliki karakteristik kognitif dan psikologis yang berbeda. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat stimulasi digital, cepat, dan interaktif, sehingga cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek namun lebih responsif terhadap pembelajaran yang multimodal dan melibatkan pengalaman sensorik (Rohmaturrosyidah dkk., 2017). Tantangan ini mengisyaratkan bahwa metode pembelajaran tahfidz yang hanya mengandalkan repetisi dan hafalan mekanistik, tanpa memperhatikan aspek psikologis dan perkembangan kognitif anak, berpotensi besar mengalami disonansi dengan realitas peserta didik kontemporer.

Selama ini, banyak lembaga pendidikan Islam masih bertumpu pada metode konvensional seperti metode Ummi, Qira'ati, atau model sorogan dan bandongan yang diwarisi dari tradisi pesantren. Meskipun metode-metode tersebut telah melahirkan banyak penghafal Qur'an dan memiliki nilai historis-filosofis yang tinggi, sejumlah kajian mulai mengungkap kelemahannya dalam konteks kekinian. Metode-metode tersebut sering kali bersifat monologis, berpusat pada guru (*teacher-centered*), dan kurang memberikan ruang bagi kreativitas serta keterlibatan aktif siswa (Fithriyah, 2019). Dampaknya, tidak jarang dijumpai fenomena kejenuhan belajar (*burnout*), tekanan psikologis, dan bahkan penurunan motivasi intrinsik untuk menghafal, yang justru bertolak belakang dengan tujuan pendidikan yang menyejukkan dan mencerdaskan.

Menyikapi tantangan ini, muncul berbagai inovasi metodologis dalam pembelajaran tahfidz yang berupaya mengintegrasikan temuan-temuan mutakhir dari bidang psikologi kognitif, neurosains, dan ilmu pendidikan. Inovasi-inovasi ini umumnya berusaha menggeser paradigma dari pembelajaran yang pasif dan tekstual menuju pendekatan yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan (*joyful learning*), dengan tetap menjaga kesakralan dan akurasi materi Al-Qur'an. Upaya ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang holistik, yang tidak hanya mengejar target kuantitatif hafalan tetapi juga membangun hubungan emosional dan pemahaman terhadap kitab suci.

Salah satu inovasi yang mendapatkan perhatian adalah Metode WAFA (Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan). Dikembangkan secara sistematis oleh Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, metode ini mengklaim dirinya sebagai sebuah sistem komprehensif yang mengoptimalkan fungsi otak kanan melalui strategi TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, Rayakan), penggunaan irama Hijaz tiga nada, serta integrasi gerakan tubuh yang merepresentasikan makna ayat (Baihaqi, 2018). Klaim ini menempatkan WAFA pada posisi yang unik, yaitu sebagai metode yang secara sadar merancang pembelajaran berdasarkan prinsip neurosains tentang bagaimana otak manusia memproses dan menyimpan informasi secara optimal, khususnya informasi verbal yang kompleks dan bernilai tinggi seperti Al-Qur'an.

Apabila meninjau literatur penelitian terdahulu secara sistematis, teridentifikasi bahwa kajian tentang efektivitas metode tahfidz memang telah banyak dilakukan, namun dengan konsentrasi yang tidak merata dan cenderung berfokus pada metode-metode yang sudah mapan dan bersifat konvensional. Studi-studi seperti Qomariyah (2015) banyak mengidentifikasi faktor-faktor pendukung eksternal dan internal di pesantren tradisional, sementara Rifa'i (2014) mengevaluasi implementasi metode Ummi dengan fokus pada peningkatan kualitas membaca. Penelitian lain lebih banyak terfokus pada aspek manajerial organisasi tahfidz, psikologi motivasi penghafal, atau korelasi faktor sosio-demografis dengan keberhasilan menghafal (seperti yang dilakukan Musyaihah, 2016 mengenai korelasi IQ dan *self-regulated learning*). Pendekatan penelitian demikian, meskipun berharga, sering kali mengabaikan aspek metodologis pembelajaran itu sendiri sebagai variabel independen yang krusial, khususnya inovasi metode yang didasarkan pada temuan ilmiah kontemporer (Fithriyah, 2019).

Lebih spesifik, sangat terbatas—bahkan dapat dikatakan langka—studi yang secara khusus, komprehensif, dan mendalam mengkaji implementasi metode inovatif berbasis neurosains seperti WAFA dalam setting sekolah dasar formal. Kalaupun ada, penelitian yang berkaitan dengan WAFA seringkali masih bersifat permukaan, misalnya hanya mengukur output jangka pendek seperti peningkatan kelancaran membaca (Fithriyah, 2019) atau mendeskripsikan konsep umum metode tanpa analisis empiris yang mendalam (Rohmaturrosyidah dkk., 2017). Terdapat celah penelitian yang signifikan dalam hal: (1) Eksplorasi proses adaptasi metodologis, yaitu bagaimana sebuah metode yang secara teori berbasis neurosains diinterpretasikan, dimodifikasi, dan diadaptasi oleh guru dalam praktik nyata di kelas, menghadapi kendala seperti peralihan dari metode lama dan heterogenitas siswa (Fullan, 2007); (2) Analisis mikro proses pembelajaran, yang mengamati interaksi guru-siswa, penggunaan media, dan dinamika kelas saat strategi seperti TANDUR dan gerakan bermakna diterapkan, sebagai bentuk *embodied cognition* (Jensen, 2008); serta (3) Evaluasi keberhasilan yang holistik, yang melampaui sekadar kuantifikasi angka hafalan (*what works*) menuju pemahaman tentang *how and why it works*, dengan mempertimbangkan dampak pada motivasi intrinsik, pemahaman makna, pengalaman belajar siswa (Ryan & Deci, 2000), dan faktor kontekstual pendukungnya.

Celah ini menjadi semakin krusial mengingat klaim WAFA sebagai metode berbasis optimalisasi otak kanan. Klaim ilmiah semacam ini memerlukan verifikasi empiris bukan hanya pada hasil (*output*), tetapi lebih penting pada proses yang menghubungkan intervensi metodologis dengan hasil tersebut. Tanpa penelitian yang menyelami "proses" ini, adopsi metode inovatif berisiko menjadi sekadar tren tanpa pemahaman mendasar tentang mekanisme keberhasilannya dan kondisi yang diperlukan untuk replikasi efektif di konteks yang berbeda (Rogers, 2003). Oleh karena itu, penelitian ini didesain untuk secara khusus mengisi celah tersebut dengan menyelidiki secara holistik dan mendalam tentang implementasi metode WAFA di SDI Mohammad Hatta Malang,

dengan fokus ganda pada proses adaptasi dan dinamika pembelajarannya, serta evaluasi keberhasilan yang mengintegrasikan metrik kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan tinjauan tersebut, teridentifikasi *research gap* yang jelas. Pertama, belum ada eksplorasi mendalam tentang bagaimana sebuah metode inovatif seperti WAFA—dengan klaim neurosainsnya—diadaptasi, diinterpretasikan, dan diimplementasikan oleh guru dalam realitas dinamika kelas yang kompleks. Kedua, belum banyak kajian yang menganalisis keberhasilan metode tersebut secara kualitatif dengan memperhatikan dampaknya pada motivasi, pemahaman, dan pengalaman belajar siswa, di samping capaian kuantitatif hafalannya. Ketiga, terdapat kesenjangan dalam memahami faktor-faktor kontekstual apa saja di tingkat sekolah yang mendukung atau menghambat keberhasilan implementasi metode semacam itu.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana proses penerapan metode WAFA dalam program Tahfidzul Qur'an di SDI Mohammad Hatta Malang? (2) Sejauh mana keberhasilan penerapan metode tersebut ditinjau dari capaian hafalan dan transformasi pengalaman belajar siswa? Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam bidang metodologi pembelajaran tahfidz kontemporer. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan yang empiris dan kontekstual bagi para pengambil kebijakan, pengelola lembaga pendidikan, dan para praktisi pendidikan Al-Qur'an dalam merancang dan melaksanakan program tahfidz yang lebih efektif, manusiawi, dan sesuai dengan tantangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai studi kualitatif deskriptif yang berupaya memahami fenomena penerapan metode WAFA dalam setting alaminya di SDI Mohammad Hatta Malang. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menggali makna, pengalaman, dan proses sosial secara mendalam, yang sesuai dengan tujuan untuk memahami kompleksitas implementasi sebuah metode pembelajaran (Creswell, 2014). Peneliti terlibat secara langsung di lapangan sebagai instrumen kunci, melakukan observasi partisipatif terhadap 12 sesi pembelajaran tahfidz untuk kelas V dan VI selama periode Oktober hingga Desember 2021. Observasi difokuskan pada interaksi guru-siswa, langkah-langkah pembelajaran, penggunaan media, dan respons siswa. Selain itu, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan terhadap tiga orang guru Al-Qur'an yang telah tersertifikasi metode WAFA (Ustadz Ahmad Khoirudin, Ustadzah Riesda Januarty, dan Ustadz Ahmad Jazuli) serta terhadap 20 siswa yang menjadi partisipan program. Wawancara dengan kepala sekolah juga dilakukan untuk memahami kebijakan dan dukungan institusi. Teknik pengumpulan data triangulasi dilengkapi dengan studi dokumentasi terhadap data profil sekolah, laporan

perkembangan hafalan siswa, RPP guru, dan dokumen pendukung lainnya. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif mengikuti model analisis Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks, serta penarikan kesimpulan verifikatif. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan pemeriksaan melalui triangulasi sumber dan metode, serta diskusi teman sejawat.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi metode WAFA di SDI Mohammad Hatta Malang mengungkapkan sebuah narasi adaptasi yang dinamis, di mana inovasi pedagogis bertemu dengan realitas kontekstual sebuah lembaga pendidikan yang telah memiliki tradisi sebelumnya. Sekolah tidak serta-merta mengadopsi metode ini secara dogmatis, melainkan melakukan penyesuaian cerdas dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang mayoritas telah lebih dahulu dikenalkan dengan metode Ummi. Pada kelas tinggi (V dan VI), penerapan gerakan penyerta hafalan tidak diwajibkan secara ketat, lebih bersifat anjuran dan demonstrasi oleh guru. Sebaliknya, pada kelas rendah (I dan II), seluruh komponen WAFA termasuk gerakan dan nyanyian diterapkan secara lebih intensif. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah metode inovatif sangat bergantung pada kemampuan pendidik dan institusi untuk membaca konteks dan melakukan modifikasi tanpa menghilangkan esensi, sebuah temuan yang sejalan dengan prinsip adaptasi kurikulum dalam pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Baihaqi, 2018).

Struktur pembelajaran 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, Penutup) diterapkan dengan konsistensi tinggi, sesuai dengan pedoman inti metode WAFA (Tim WAFA, 2017). Namun, di dalam kerangka yang terstruktur tersebut tumbuh kreativitas guru yang luar biasa. Setiap tahap diwarnai oleh inisiatif guru dalam merancang *ice breaker*, syair hukum tajwid, atau yel-yel pembangkit semangat yang bernuansa Islami. Misalnya, untuk menghafal hukum ikhfa', guru menciptakan lagu sederhana dengan irama populer yang mudah diingat siswa. Praktik ini secara tidak langsung mengaktifkan otak kanan melalui unsur seni dan emosi positif, memperkuat teori *brain-based learning* yang menyatakan bahwa memori yang dikaitkan dengan emosi dan pengalaman sensorik cenderung lebih bertahan lama (Jensen, 2008). Penggunaan media seperti kartu huruf berwarna dan video animasi pendek juga memperkaya pengalaman belajar visual siswa, mengakomodasi keberagaman modalitas belajar dalam satu kelas.

Tabel 1. Perbandingan Capaian Hafalan Juz 30 Siswa Kelas V dan VI Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode WAFA

Aspek	Sebelum WAFA (Metode Ummi)	Sesudah WAFA (Tahun 2021/2022)
Persentase siswa tuntas juz 30	± 60%	78,3% (65 dari 83 siswa)
Jumlah siswa yang diwisuda sebagai *hafiz* juz 30	Tidak tercatat secara formal	Pertama kali diadakan wisuda tahfiz
Rata-rata waktu capaian per siswa	Lebih lambat dan variatif	Lebih terstruktur dan terkontrol
Tingkat kejenuhan siswa berdasarkan wawancara	Cenderung lebih tinggi	Menurun karena variasi irama dan gerakan
Pemahaman makna ayat	Minim, fokus pada teks	Meningkat melalui gerakan simbolik

Sumber: Data dokumentasi sekolah dan hasil wawancara dengan koordinator guru Al-Qur'an (2021)

Dari perspektif kuantitatif, keberhasilan metode WAFA terlihat nyata dan terukur. Data menunjukkan bahwa 78,3% (65 dari 83) siswa kelas V dan VI telah menyelesaikan hafalan juz 30 secara tuntas. Angka ini mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan periode sebelum penerapan WAFA, di mana pencapaian serupa hanya berada di kisaran 60%. Wawancara dengan Ustadz Ahmad Khoirudin (6 Oktober 2021) mengungkapkan bahwa pada tahun pertama implementasi WAFA, sekolah untuk pertama kalinya mampu mewisudakan sejumlah besar siswa sebagai *hafiz* juz 30 dalam sebuah acara formal, sebuah pencapaian yang sebelumnya lebih sulit diraih. Capaian ini tidak lepas dari sistem penilaian berkelanjutan melalui teknik Baca Simak Klasikal (BSK) dan Baca Simak Privat (BSP) yang memungkinkan pemantauan perkembangan individual secara ketat, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka penjaminan mutu metode WAFA (Tim WAFA, 2017).

Analisis lebih mendalam mengungkap bahwa keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh desain metode WAFA yang secara cerdas memanfaatkan irama Hijaz. Menurut respons mayoritas siswa, tilawah dengan irama tiga nada (sedang, naik, turun) terasa lebih syahdu, melodius, dan menyenangkan, sehingga mengurangi kejenuhan dibandingkan irama monoton yang biasa digunakan dalam metode konvensional (Fithriyah, 2019). Lebih lanjut, integrasi gerakan tangan yang merepresentasikan makna kata kunci dalam ayat—seperti gerakan "membuat" untuk kata *khalaqa* atau "matahari terbit" untuk *syams*—ternyata berfungsi sebagai *mnemonic device* atau alat bantu ingat yang sangat efektif, khususnya bagi siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik. Temuan ini memperkuat postulat dalam teori *multiple intelligences* (Gardner, 1983) bahwa pembelajaran yang mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan akan lebih inklusif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Namun, di balik narasi keberhasilan tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dan faktor kritis yang menentukan efektivitas WAFA. Tantangan utama terletak pada fase adaptasi, baik bagi guru maupun siswa. Guru harus menguasai tiga nada Hijaz dan menciptakan gerakan yang tepat, yang memerlukan pelatihan dan kreativitas berkelanjutan. Sementara itu, sebagian siswa, terutama di kelas tinggi, awalnya merasa canggung dan sulit meninggalkan kebiasaan lama dengan irama Rost metode Ummi, suatu fenomena *resistance to change* yang umum terjadi dalam proses adopsi inovasi (Rogers, 2003). Kendala lain adalah variasi kecepatan menghafal antarsiswa yang membutuhkan perhatian dan strategi diferensiasi dari guru, sementara waktu pembelajaran yang terbatas kerap menjadi kendala untuk memberikan perhatian individual yang memadai.

Diagram 1. Kerangka Implementasi Metode WAFA di SDI Mohammad Hatta Malang

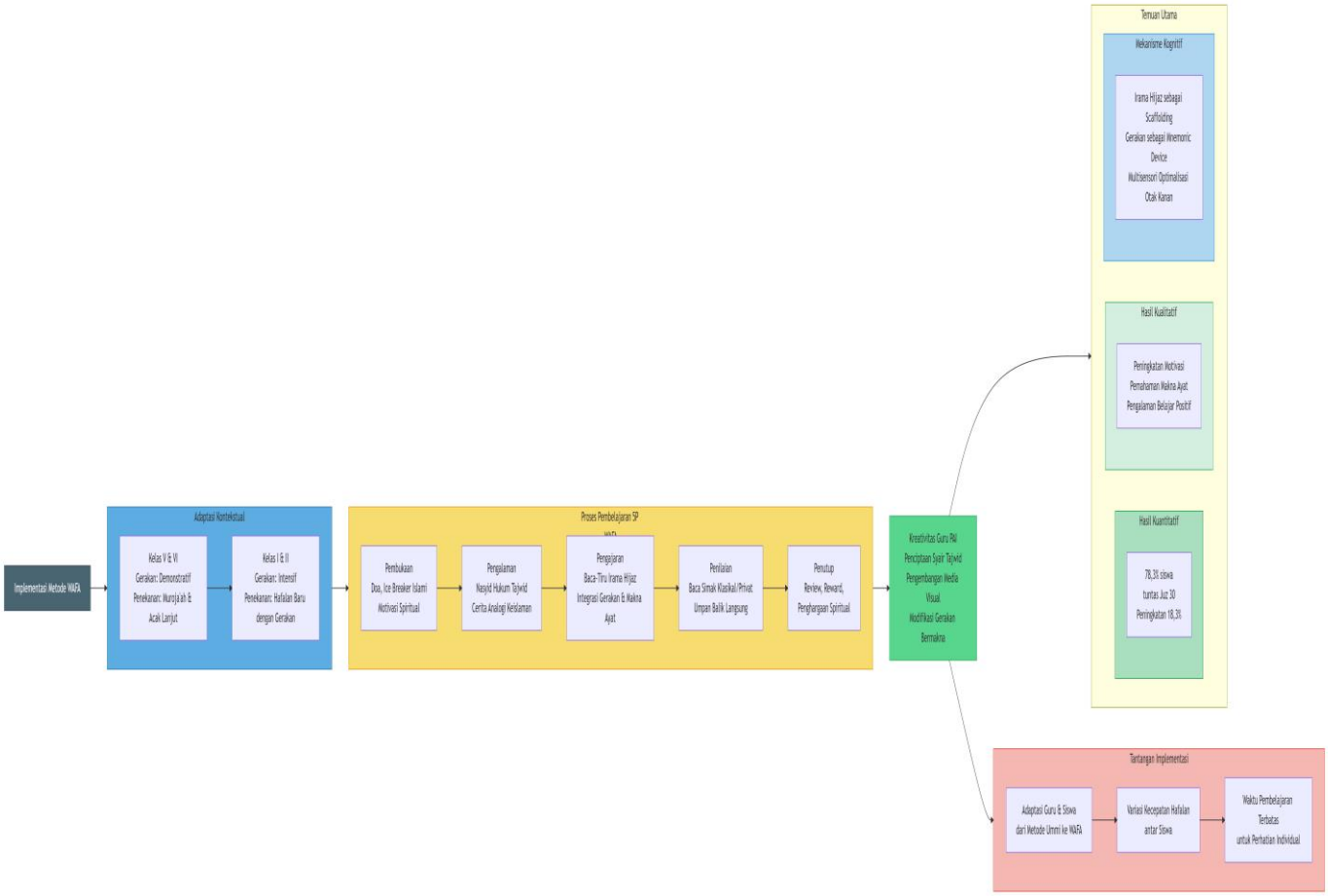


Diagram di atas memberikan gambaran visual yang komprehensif tentang bagaimana metode WAFA diimplementasikan di SDI Mohammad Hatta Malang, mulai dari faktor pendukung, proses adaptasi, pelaksanaan pembelajaran, peran kreatif guru, hingga hasil yang dicapai dan tantangan yang dihadapi.

Faktor pendukung kunci justru datang dari aspek non-teknis metodologis, yaitu komitmen dan kolaborasi yang kuat di antara para guru Al-Qur'an. Mereka secara rutin berbagi praktik baik (*best practices*), bersama-sama menciptakan materi tambahan, dan saling memberikan supervisi informal dalam suasana kekeluargaan. Lingkungan sekolah yang secara umum kondusif dengan nilai-nilai religius yang kental juga menciptakan ekosistem yang mendukung internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Dukungan manajemen sekolah dalam menyediakan pelatihan dan mengalokasikan sumber daya yang memadai turut menjadi pilar penting. Temuan ini menggarisbawahi bahwa kesuksesan sebuah inovasi pedagogis seperti WAFA sangat bergantung pada sinergi antara faktor

manusia (kompetensi dan kolaborasi guru), desain metode yang unggul, dan konteks budaya sekolah yang mendukung, sebuah perspektif yang selaras dengan model perubahan pendidikan yang holistik (Fullan, 2007).

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkaya diskursus tentang pendidikan tahfidz dengan menyajikan sebuah model yang berhasil mengintegrasikan neurosains, teori pembelajaran modern (Quantum Teaching/TANDUR), dan nilai-nilai keislaman. Metode WAFA berhasil menjembatani antara tradisi menghafal Al-Qur'an yang sakral dengan prinsip-prinsip pembelajaran abad 21 yang menekankan keterlibatan aktif, kreativitas, multiskensori, dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Hal ini menjawab kritik terhadap metode tahfidz konvensional yang dianggap terlalu *teacher-centered* dan repetitif (Anwar, 2017). Penelitian ini juga memperkuat teori tentang pentingnya emosi positif dalam pembelajaran, di mana unsur "rayakan" dalam TANDUR dan pemberian *reward* simbolis terbukti meningkatkan motivasi intrinsik siswa, sebagaimana dikemukakan dalam teori motivasi kontemporer (Ryan & Deci, 2000).

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat jelas bagi pengelola lembaga pendidikan Islam. Keberhasilan WAFA di SDI Mohammad Hatta menawarkan sebuah alternatif metode yang terstruktur namun adaptif. Untuk replikasi dan *scaling up*, diperlukan pelatihan guru yang komprehensif tidak hanya pada aspek teknis nada dan gerakan, tetapi juga pada filosofi metode, strategi pengelolaan kelas, dan teknik asesmen diferensiasi. Selain itu, pengembangan bahan ajar digital dan platform *e-learning* pendukung dapat menjadi langkah inovasi berikutnya untuk meningkatkan jangkauan, daya tarik, dan efektivitas metode ini di era digital. Kolaborasi antar lembaga pendidikan untuk berbagi sumber daya dan praktik baik juga akan mempercepat diseminasi inovasi ini, menciptakan komunitas praktisi yang saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan tahfidz nasional.

.Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode WAFA di SDI Mohammad Hatta Malang merupakan contoh sukses dari adaptasi sebuah inovasi pedagogis dalam konteks pendidikan tahfidz di sekolah dasar. Penerapannya yang fleksibel dan kontekstual, melalui struktur 5P yang diperkaya dengan kreativitas guru, terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih engaging dan efektif. Keberhasilan metode ini tercermin dari capaian hafalan mayoritas siswa yang menyelesaikan juz 30, didukung oleh peningkatan motivasi dan pemahaman dasar terhadap makna ayat melalui gerakan. Pada tingkat yang lebih luas, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi prinsip neurosains (pengoptimalan otak kanan melalui irama, gerak, dan emosi positif) dengan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya mungkin, tetapi juga dapat menghasilkan outcome yang signifikan.

Untuk pengembangan ke depan, disarankan agar SDI Mohammad Hatta dan lembaga sejenis dapat mendokumentasikan dan menyistematisasikan praktik-praktik baik serta modul kreatif yang telah dikembangkan guru ke dalam sebuah panduan yang lebih terstruktur. Bagi peneliti lain, temuan ini membuka peluang untuk studi lanjutan, misalnya penelitian eksperimen untuk membandingkan efektivitas WAFA dengan metode lain secara lebih ketat, atau studi longitudinal untuk menguji retensi hafalan jangka panjang siswa lulusan program WAFA. Dengan demikian, inovasi dalam pendidikan tahfidz dapat terus dikembangkan secara ilmiah dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Lahim, K. A. K. (2008). *Mengapa saya menghafal Al-Qur'an: Metode mutakhir dan cepat menghafal Al-Qur'an*. Daar An-Naba.

Anwar, S. (2017). Penyelenggaraan pendidikan Tahfizul Qur'an pada anak usia sekolah dasar di Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, *2*(1), 265–280.

Baihaqi, M. (2018). *Wafa belajar Al-Qur'an metode otak kanan*. PT Kualita Media Tama.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

DePorter, B. (2010). *Quantum teaching: Mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Kaifa.

Fithriyah, M. (2019). Pengaruh metode WAFA terhadap kemampuan anak membaca Al-Qur'an di MI Al-Hidayah Mangkujajar Lamongan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, *1*(1), 45–60.

Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.

Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.

Hidayat, A. (2018). *Muslim zaman now: Metode at-taisir 30 hari hafal Al-Qur'an*. Institut Quantum Akhyar.

Jensen, E. (2008). *Brain-based learning: The new paradigm of teaching* (2nd ed.). Corwin Press.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Musyaihah. (2016). *Korelasi antara kecerdasan intelektual (IQ) dan self regulated learning dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-anak Kudus* [Tesis tidak diterbitkan]. UIN Walisongo Semarang.

Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.

Qomariyah, S. N. (2015). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Sunan Giri Wonosari Surabaya* [Tesis tidak diterbitkan]. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Rifa'i, A. (2014). *Implementasi metode Ummi untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an di SDIT Ihsanul Amal Alabio* [Tesis tidak diterbitkan]. UIN Malang.

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.

Rohmaturrosyidah, S., Ratnawati, R., & Solihah, I. (2017). Pembelajaran Al-Qur'an metode WAFA: Sebuah inovasi metode pembelajaran Al-Qur'an dengan optimalisasi otak kiri dan otak kanan. *Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 150–165.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, *25*(1), 54–67. https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020

Sweller, J. (2011). Cognitive load theory. In J. P. Mestre & B. H. Ross (Eds.), *Psychology of learning and motivation* (Vol. 55, pp. 37–76). Academic Press.

Tim WAFA. (2017). *Buku pintar guru Al-Qur'an WAFA: Belajar Al-Qur'an metode otak kanan*. PT Kualita Media Tama.

Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.